



Internalisasi Kesadaran Gender dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Holistik untuk Pengembangan Karakter

Annisa Nur Afifah^{1E}, Ade Syifani Nurmaidah², Fajriani³, Muhammad Azhar⁴, Hajam⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study analyzes the internalization of gender awareness in Islamic Religious Education through a literature-based approach. Gender awareness, as a multifaceted competency encompassing cognitive, affective, and psychomotor dimensions, is fostered through three distinct educational pathways: intrakurikuler, kokurikuler, and ekstrakurikuler activities. Intrakurikuler activities focus on embedding conceptual knowledge of gender equality within the curriculum, kokurikuler activities promote experiential learning, and ekstrakurikuler activities enable practical application of gender awareness principles.

Design/methods – This research uses a literature study which is carried out by exploring written sources such as books and scientific articles on gender topics. Next, it is analyzed exploratively to obtain an in-depth qualitative analysis.

Findings – The findings underscore the critical role of educators as facilitators, whose gender competence is integral to delivering balanced and inclusive learning experiences. Collaborative efforts involving local communities, women's empowerment organizations, and government institutions further amplify the impact of these initiatives. The study also highlights the importance of aligning gender-awareness programs with cultural values while advocating for principles of equity. Implications of this research are profound, demonstrating how integrating gender awareness into IRE fosters character development and contributes to broader societal transformation. However, the study acknowledges limitations such as reliance on secondary data and the need for empirical validation of proposed models. Future research should focus on field studies to evaluate the implementation of gender-awareness programs and develop comprehensive teacher training models to enhance their effectiveness.

Keyword: Gender Awareness, Internalization of-Learning, Character Development, Religious-Islamic Education.

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini menganalisis internalisasi kesadaran gender dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan berbasis literatur. Kesadaran gender, sebagai kompetensi multidimensional yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dikembangkan melalui tiga jalur pendidikan: kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler menekankan pengintegrasian pengetahuan konseptual tentang kesetaraan gender dalam kurikulum, kegiatan kokurikuler mendukung pembelajaran berbasis pengalaman, dan kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang untuk penerapan nyata prinsip kesadaran gender.

Metode – Penelitian ini menggunakan studi literatur yang dilakukan dengan mengeksplorasi sumber-sumber tertulis seperti buku dan artikel-artikel ilmiah tentang topik gender. Selanjutnya secara eksploratif dianalisis untuk mendapatkan analisis kualitatif yang mendalam.

Hasil – Hasil penelitian menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang memiliki kompetensi gender untuk menciptakan pengalaman belajar yang seimbang dan inklusif. Upaya kolaboratif dengan komunitas lokal, lembaga pemberdayaan perempuan, dan instansi pemerintah turut memperkuat dampak dari inisiatif ini. Penelitian juga menyoroti pentingnya menyelaraskan program-program kesadaran gender dengan nilai-nilai budaya lokal, sambil tetap mengutamakan prinsip keadilan gender. Implikasi dari penelitian ini sangat signifikan, menunjukkan bahwa integrasi kesadaran gender dalam PAI mendukung pengembangan karakter siswa dan berkontribusi pada transformasi sosial yang lebih luas. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, termasuk ketergantungan pada data sekunder dan perlunya validasi empiris terhadap model yang diusulkan.



Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan guna mengevaluasi implementasi program kesadaran gender dan mengembangkan model pelatihan guru yang lebih komprehensif untuk meningkatkan efektivitas program.

Kata Kunci: Kesadaran Gender, Internalisasi Pembelajaran, Pengembangan Karakter, Pendidikan Agama-Islam

 OPEN ACCESS **Contact:** annisanurafifah14@mail.com

Pendahuluan

Realitas kehidupan menghadirkan fenomena yang tampak sesuai dengan ketentuan, lumrah, dan dianggap normal. Namun demikian dibalik sesuatu yang dianggap normal mengandung ketidaknormalan. Hal ini dipengaruhi karena sudut pandang terhadap suatu realitas sering berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Sudut pandang meniscayakan suatu mindset atau paradig yang dianutnya. Suatu cara pandang memiliki konsep dan batasan dalam melihat sesuatu. Dalam hal ini misalnya adalah cara pandang feminisme yang bertolak mengukur ulang suatu keadaan dengan kerangka konsep gender. Konsep ini menuntut adanya kesetaraan dalam perlakuan terhadap semua manusia baik laki-laki ataupun perempuan. Segregasi laki-laki dan perempuan menyebabkan masalah yang disebabkan secara fundamental adanya bias ketidaksetaraan.

Dalam ranah sosial masalah yang disebabkan ketidaksetaraan ini misalnya munculnya ketidaksetaraan gender yang dialami oleh sebagian perempuan yang menyebabkan kesenjangan gender baik dalam sisi karir dan kehidupan bermasyarakat. (A et al., 2023) Dalam perspektif normatif Islam, hubungan antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah setara. Tinggi rendahnya kualitas seseorang hanya terletak pada tinggi rendahnya kualitas pengabdian dan ketaqwaannya pada Allah SWT. Allah tidak memberikan penghargaan yang sama dan setimpal kepada manusia dengan tidak membedakan perempuan dan laki-laki. Islam mengakui adanya perbedaan (*distincion*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi bukan perbedaan (*discrimination*). Perbedaan lebih didasarkan atas kondisi fisik-biologis perempuan yang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki. Kendati demikian perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya. (Rustam & Situmorang, 2020)

Dalam ranah hukum masalah yang timbul misalnya terdapat perusahaan-perusahaan, yang mempekerjakan perempuan dengan waktu kerja yang melebihi waktu yang ditentukan oleh undang-undang dan mengkesampingkan prosedur perlindungan terhadap tenaga kerja perempuan yang bekerja di malam hari. Perlindungan hukum bagi tenaga kerja perempuan di Indonesia belum cukup memadai. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hak-hak tenaga kerja perempuan di Undang-undang No. 13 Tahun 2003, yang apabila dilanggar oleh pengusaha belum ada ketentuan sanksinya. Sehingga perlu adanya produk hukum turunan dalam bentuk peraturan daerah misalnya yang mengatur secara spesifik tentang perlindungan HAM terhadap tenaga kerja perempuan yang bekerja di malam hari. Selain itu Pengusaha wajib memberi waktu istirahat dan cuti kepada pekerja/buruh sebagai berikut: Istirahat antara jam kerja, cuti tahunan, cuti haid bila merasakan sakit pada masa haid, melahirkan, menyusui. (Hasanah & Hanifuddin, 2021)

Penerapan kesetaraan gender dalam sistem pembagian waris berdasarkan hukum Islam di Indonesia jelas-jelas membedakan antara laki-laki dan perempuan. Arti keadilan dalam hukum kewarisan Islam tidak bisa diukur dengan melihat tingkatan kesetaraan ahli warisnya, namun dari berapa besar beban atau tanggungjawab masing-masing. Islam melihat bahwa kewajiban untuk memberi nafkah keluarga adalah tanggungjawab seorang laki-laki, jadi bagian seorang laki-laki lebih besar dibandingkan dengan bagian perempuan (Rika Widianita, 2023).

Dalam ranah tafsir juga terdapat analisis tentang Islam, feminisme, dan gender yang dinyatakan bahwa ketiga domain ini tidak dapat dianggap sebagai entitas terpisah, tetapi saling terkait dan berinteraksi dalam konteks yang kompleks. Dengan mempertimbangkan

konteks sosial, budaya, dan politik yang berbeda, dapat diambil kesimpulan perlunya pemikiran kritis dan dialog yang terbuka tentang bagaimana Islam, feminisme, dan gender dapat saling melengkapi atau bertentangan dalam upaya mempromosikan keadilan gender dan kesetaraan dalam masyarakat kontemporer (Apriliyani et al., 2024).

Quraish Shihab memberikan gambaran yang jelas dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang wanita dan isu-isu kesetaraan gender berdasarkan corak penafsirannya yang memiliki beragam interpretasi yang relevan dengan kondisi masyarakat. Quraish Shihab berhasil membangun visi kesetaraan gender dalam bingkai nilai-nilai Islam untuk mengikis segala bentuk diskriminasi terhadap wanita, baik dalam bidang rumah tangga, pernikahan, sosial masyarakat, terutamanya dalam hal pendidikan (Hakim, 2023).

Buku Perempuan, Islam, dan Negara karya KH. Husein Muhammad menuturkan nilai-nilai pendidikan gender yang tercermin dalam beberapa poin yakni: Adanya kesamaan perempuan dan laki-laki di hadapan Allah Swt, adanya hak dan kesempatan bagi perempuan dan laki-laki dalam pendidikan, adanya kesamaan hak dan kewajiban bagi perempuan dan laki-laki dalam bekerja, adanya kesamaan status bagi perempuan dan laki-laki di mata hukum. Nilai-nilai tersebut di atas masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan gender di era kekinian di antaranya: pendidikan gender mampu memberikan keadilan dan kesetaraan yang sama dalam lingkup sekolah maupun masyarakat, pendidikan gender dapat terealisasi secara merata kepada seluruh elemen masyarakat, dan pendidikan gender berupaya meningkatkan kualitas siswa dalam masalah pengembangan gender di Indonesia (Wijaksono & Ichsan, 2022).

Ketidakadilan gender diilustrasikan dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan, di antaranya (1) marginalisasi, (2) subordinasi, (3) stereotipe, (4) kekerasan, (5) beban ganda serta upaya tokoh utama menghadapi ketidakadilan gender yang dilakukan melalui upaya meraih kekuasaan dan memperoleh kekuatan (Anggita & Sulistyorini, 2024).

Dalam media sosial poligami yang kian eksis hingga tahun 2022 ini mengakibatkan maraknya masyarakat Indonesia untuk berpoligami yang mengembalikan perempuan ke budaya patriarki ekstrem dan kekerasan berbasis gender. Makna implisit salah satu jargon di media sosial "untuk apa poligami, emang istri kepala dinas?" dapat dipahami secara kritis oleh masyarakat. Poligami sejatinya bukan untuk disalahgunakan yang faktanya menindas kaum perempuan dan membedakan kelas antara manusia dengan manusia. Pada dasarnya poligami merupakan solusi darurat ranah privasi yang tidak untuk disebarluaskan agar tetap dapat menciptakan keharmonisan keluarga yang memuliakan perempuan dan bekerja sama dalam membangun peradaban negara yang berkemajuan (Adfira, 2022).

Masalah gender juga menjadi pisau analisis dalam masalah pendidikan khususnya pada buku ajar, seperti adanya diskriminasi dalam materi pelajaran sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tingkat Madrasah Ibtidaiyah mulai dari kelas tiga hingga kelas enam bahwa pertama peran laki-laki dan perempuan dalam sejarah bisa dikatakan belum berbasis gender masih didominasi peran laki-laki. Kedua, diskriminasi gender dalam gambar yang terdapat pada buku pelajaran SKI MI dan kelas III hingga kelas VI. Ketiga, diskriminasi gender dalam rubrik yang terdapat dalam buku pelajaran SKI MI (Selvira, 2023). Kesimpulan ini diperkuat dengan penelitian adanya representasi gender berdasarkan enam kategori, yaitu kemunculan karakter gender dalam teks dan gambar, 'firstness', jenis karya, kata sifat, dan ilustrasi yang muncul. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa masih terdapat ketimpangan representasi gender yang tampak dalam buku teks (Indriyani et al., 2024).

Buku tematik untuk siswa kelas empat SD Kurikulum 2013 ini masih memuat bias gender terlihat dalam beberapa kategori, yaitu (1) bias gender dalam peran kerja, (2) bias gender dalam nilai karakter, (3) bias gender dalam status sosial, dan (4) bias gender dalam hobi. Bias gender secara keseluruhan dimanifestasikan melalui gambar ilustrasi dan teks cerita. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan kebutuhan untuk menciptakan kesadaran akan bias gender dalam buku teks melalui lokakarya dan seminar untuk guru, perencana kurikulum, pembuat kebijakan dan penulis (A. Wahyudi & Lutfauziah, 2023).

Masalah gender dalam pendidikan menarik untuk dianalisis. Terdapat analisis yang telah dibuat misalnya tentang gender di pondok pesantren yaitu dengan cara: 1) Proses

belajar mengajar di suatu lembaga informal agama islam oleh ustad/ustadzah membahas secara detail mengenai persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan agar memiliki peluang yang setara di lingkungan masyarakat 2) Pondok pesantren dapat menerapkan pendidikan kesetaraan gender sebagai berikut: Pertama, Kurikulum pondok pesantren harus disesuaikan dengan perubahan zaman. Kedua, mengubah pola pikir santriwati sebagai makhluk yang tangguh bukan inferior. Ketiga, menggali potensi diri dengan mendorong santriwati menanamkan jiwa yang haus akan ilmu pengetahuan. Keempat, mendorong keaktifan santriwati agar terjun langsung ke ranah sosial, politik dan masyarakat. Adanya pola pendidikan kesetaraan gender dapat menjadi ajang bagi santriwati untuk lebih bereksplorasi dalam meningkatkan softskill dan hardskill yang mereka miliki guna mencapai kemajuan bangsa dan negara (Nurfai, 2022).

Moderasi beragama dan urgensi penyadaran kekerasan seksual di lingkungan sekolah perlu dilakukan karena salah satu spirit dari moderasi beragama adalah anti kekerasan dan hal ini relevan untuk menjadikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu orientasi dalam memberikan pendidikan sekaligus penyadaran terhadap kekerasan dan pelecehan seksual di sekolah tentunya disesuaikan dengan kondisi, kebijakan, serta berbagai fasilitas yang ada di sekolah masing-masing. Penulis menawarkan solusi bahwa pemahaman dan penyadaran pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual di sekolah, khususnya di SMPN 1 Kalitidu dapat dilakukan melalui: penguatan nilai anti kekerasan dalam moderasi beragama sebagai salah satu orientasi pemahaman Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik, penyadaran kekerasan dan pelecehan seksual di sekolah dengan menyisipkan beberapa materi yang relevan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, mengedepankan pendekatan kontekstual artinya sesuai realitas yang berkembang saat ini, termasuk mengajak siswa mengambil sikap serta berdiskusi terkait fenomena yang dapat memicu adanya kekerasan dan pelecehan seksual beserta upaya penanggulangan dan penanganannya, serta mengoptimalkan peran media sosial maupun perangkat digital lainnya dengan mengajak siswa untuk belajar serta bijak bersosial media serta dimungkinkan membuat platform tertentu sebagai bahan materi siswa terkait upaya pemahaman dan penyadaran pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual di sekolah (Hudat et al., 2022).

Kesadaran gender diperlukan untuk menghilangkan stereotipe dan diskriminasi gender yang umum terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kesadaran gender dapat membantu mengurangi ketimpangan gender yang terjadi dalam realitas sosial, di mana perempuan seringkali menjadi subordinasi terhadap laki-laki. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesetaraan gender di Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan dapat membantu siswa memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta memahami pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat. Kesetaraan gender dapat dicapai dengan menghapuskan perbedaan gender dalam pendidikan dan membangun perspektif yang benar tentang gender (Pendidikan, 2024).

Pada dasarnya penelitian di atas telah jelas memberikan landasan perlunya kesadaran akan gender. Baik dalam lembaga pendidikan Islam pesantren atau sekolah umum terdapat ruang untuk memberikan pengetahuan tentang gender, namun demikian belum terlihat dalam hasil penelitian tentang bagaimana proses internalisasi kesadaran gender dalam upaya membentuk perilaku bukan hanya sebatas pengetahuan. Oleh karenanya tulisan ini dibuat untuk memberikan kontribusi tentang bagaimana proses pembentukan kesadaran gender hingga menjadi perilaku.

Penelitian ini bertolak dari konsep gender sebagai suatu sistem kekuasaan memfasilitasi, membatasi, menentukan, dan memengaruhi posisi perempuan dan anak perempuan dalam masyarakat. Penting untuk membuat perbedaan antara gender dan jenis kelamin, yang biasanya digunakan secara bergantian, untuk memahami peran gender dalam keluarga dan masyarakat. Zevallos (2014) dan menggambarkan gender sebagai cara masyarakat menentukan dan mengelola kategori seks, makna budaya yang melekat pada peran laki-laki dan perempuan, dan bagaimana individu memandang identitas mereka sebagai laki-laki, perempuan atau posisi gender lainnya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa gender melibatkan norma sosial, sikap dan kegiatan yang dianggap cocok oleh masyarakat untuk setiap jenis kelamin.

Selain itu, Newman dan Grauerholz (2002) menunjukkan bahwa gender dikaitkan dengan maskulinitas dan feminitas dan mendefinisikan seks sebagai klasifikasi biologis pria dan wanita. Mereka juga menyatakan bahwa kebanyakan orang mencocokkan jenis kelamin dengan mengasumsikan bahwa jika seseorang adalah laki-laki, ia akan menjadi maskulin, dan jika perempuan, feminin. Hal penting yang perlu diketahui adalah bahwa pemahaman tentang perbedaan dan keterkaitan gender dan jenis kelamin bisa membantu menjelaskan perbedaan perilaku pria dan wanita tidak secara otomatis berasal dari perbedaan biologis tetapi juga dibangun secara sosial. Namun demikian, semua perilaku bersifat gender atau dipengaruhi oleh gender. Karena itu, bagaimana orang lain memperlakukan kita ditentukan oleh keyakinan mereka tentang gender dan sebaliknya (Purwanti, 2020).

Prinsip pokok ajaran Islam adalah tentang prinsip egalitarian yakni persamaan antar manusia, baik laki-laki dan perempuan tentang persamaan dalam dimensi spiritual maupun dalam aktivitas sosial. Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban tugas dan tanggung jawab yang membedakannya pada nilai ketakwaan. Keadilan Islam berupaya menyeimbangkan karakter patriarkat dan matriarkat dengan aturan yang telah ditetapkan dalam syariat. Tujuan utamanya adalah mengarahkan agar laki-laki dan perempuan mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah yang sesuai dengan fitrah mereka masing-masing. Islam memandang laki-laki dan perempuan saling membutuhkan, menghormati, dan menyayangi sehingga dalam Islam telah diatur tentang upaya menjaga keberadaan patriarkat dan matriarkat berjalan seimbang dan harmonis (Rohani et al., 2022).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mengumpulkan, mengkaji dan menyimpulkan berbagai teori yang berkaitan dengan internalisasi nilai dan kesadaran gender. Dalam mengkaji objek ini, penulis menggunakan referensi yang berupa buku, artikel dan jurnal yang terkait dengan penelitian. Pada penelitian ini akan menggambarkan dan memahami adanya peristiwa di dalam proses pendidikan yaitu ditemui dalam bahan ajar pembelajaran yang dianggap masih memuat bias gender dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Pendekatan deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengkaji dan mengklarifikasi mengenai adanya suatu fenomena yang terjadi di dalam lingkungan sekolah. Suatu fenomena atau kenyataan yang terjadi mengungkap jika adanya pendekatan deskriptif kualitatif yang bisa dijadikan prosedur untuk memecahkan masalah yang sedang penulis teliti. Masalah yang sedang diselidiki adalah berdasarkan fakta-fakta yang ada dan tampak di dalam lingkungan sekolah.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi kesadaran gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang berkontribusi pada diskursus yang lebih luas tentang integrasi kesetaraan gender dalam praktik Pendidikan.

2.1 Kesadaran Gender

Istilah "gender" berasal dari kata "gender" dalam kamus bahasa Inggris. Dalam kamus Bahasa Inggris-Indonesia, kata tersebut memiliki arti sebagai jenis kelamin. Dengan kata lain, gender bisa diinterpretasikan sebagai perbedaan fisik dalam nilai dan perilaku yang muncul dari batin kaum pria dan kaum wanita. Istilah gender digunakan sebagai konsep kultural yang mengubah paradigma pemikiran terkait peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara pria dan wanita dalam masyarakat. Gender dan seks merupakan dua konsep berbeda di mana gender dapat berkembang seiring waktu, sementara jenis kelamin (seks) bersifat tetap dan tidak dapat diubah. Maka, gender bukanlah sesuatu yang ditentukan oleh Tuhan, sehingga sering kali gender diasosiasikan dengan peran laki-laki dan perempuan dalam mengekspresikan potensi mereka. Dengan kata lain, gender mencakup perbedaan dalam peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Istilah gender berbeda dari istilah seks karena terdapat perbedaan di antara keduanya. Konsep gender mengacu pada

perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan yang sudah ada sejak lahir. Di dalam lingkungan masyarakat, gender sering kali dibedakan berdasarkan aspek sosial dan budaya, yang mencakup status, peran, karakteristik, serta cara individu menempatkan diri di dalam komunitas (D. Wahyudi et al., 2020).

Pengertian gender sebagai sebuah konstruksi sosial adalah ketika gender didefinisikan sebagai suatu budaya yang mengenali perbedaan jenis kelamin. Kodrat yang ada di dalam diri perempuan dan laki-laki telah ditetapkan oleh Allah dan manusia tidak bisa merubah ataupun menolaknya. Gender memiliki ciri-ciri spesifik yang seringkali terkait dengan jenis kelamin tertentu, termasuk kebiasaan, aspek budaya, dan psikologis. Namun, penting untuk diingat bahwa gender tidak hanya berkaitan dengan perbedaan biologis semata. Dengan cara yang sederhana, para aktivis kesetaraan gender memisahkan antara jenis kelamin biologis yang tampak fisik, yaitu organ reproduksi yang dimiliki oleh pria dan wanita sejak lahir. Namun pandangan mereka menekankan bahwa perbedaan gender sebenarnya bersumber dari aspek sosial, seperti identitas gender maskulin dan feminin, yang merupakan hasil dari pengaruh budaya dan norma-norma sosial. Menurut pandangan mereka, identitas tidak hanya terkait dengan jenis kelamin karena identitas bukanlah sesuatu yang ditentukan oleh kodrat Tuhan. Identitas terbentuk melalui pengaruh sosial dan berkembang menjadi identitas gender.

Kesadaran gender merujuk kepada kompetensi afektif atau yang berhubungan dengan karakter. Dalam konteks sebagai suatu kompetensi, pembelajaran karakter, menurut Lickona, terbagi dalam *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. *Moral knowing* mencakup bagaimana seseorang mengetahui bahwa sesuatu itu baik, kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai, memilih posisi tertentu, pengenalan diri. *Moral feeling*, yaitu menguatkan karakter emosional seseorang seperti kesadaran akan identitas, kepercayaan dan sensitivitas terhadap penderitaan orang lain, cinta kebenaran, control diri, dan rendah hati. *Moral Action* merupakan hasil dari pengetahuan dan perasaan moral untuk menjalankan dalam tindakan nyata. Dari sini diharapkan akan muncul kompetensi, keinginan dan kebiasaan (Izzati et al., 2019). Dalam konteks gender yang dimaksud tiga aspek tersebut berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan.

2.2 Internalisasi Kesadaran Gender dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses internalisasi kesadaran gender dalam ketiga aspek tersebut di atas diimplementasikan dalam tiga kegiatan yakni, intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah suatu kegiatan dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilakukan di luar kelas serta jam pelajaran dengan tujuan membantu peserta didik dalam hal pendalaman serta penghayatan terhadap materi yang telah didapatnya dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh peserta didik yang berada di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) dengan tujuan untuk membantu dalam hal mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh peserta didik, baik itu yang berkaitan dengan pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya maupun dalam arti khusus untuk membantu peserta didik dalam hal mengembangkan apa yang menjadi potensi dan bakat dalam dirinya dengan melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan (Shilviana & Hamami, 2020)

Dalam prakteknya proses internalisasi kesadaran gender dalam pola intrakurikuler adalah dengan menekankan aspek kognitif siswa untuk diberikan pengetahuan tentang kesadaran gender dan akibatnya. Wujudnya bisa dilakukan yaitu ketika seorang guru sedang menjelaskan mata pelajaran atau materi tertentu menyisipkan gagasan tentang kesadaran gender. Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan pengetahuan siswa dalam rangka membentuk capaian pembelajaran secara langsung seperti pada mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti, dan pendidikan kewarganegaraan, atau secara tidak langsung pada mata pelajaran non keduanya.

Untuk terlaksananya kegiatan intrakurikuler yang bisa memberikan pengetahuan tentang kesadaran gender menuntut seorang guru yang memiliki pengetahuan dan kesadaran gender. Diperlukan berbagai upaya dari pemangku kebijakan di sekolah untuk memfasilitasi

diperolehnya kondisi seperti di atas di antaranya melibatkan para guru dalam seminar tentang gender. Bisa juga dengan mendatangkan pembicara ahli dari luar untuk memberikan penjelasan tentang gender baik secara umum dan khusus untuk konteks sekolah. Diperlukan juga sekolah memberikan stimulus untuk memberikan reward kepada guru yang bisa membuat misalnya membuat sumber pembelajaran seperti tulisan, alat peraga yang mempromosikan kesetaraan gender dan mencegah potensi ketidakadilan gender.

Pola kedua dalam kokurikuler yaitu bisa dengan mengadakan agenda khusus yang masih berkaitan dengan mata pelajaran tertentu dan menyertakan tentang kesadaran gender. Di antaranya bisa dilakukan dengan cara peserta didik diberikan tugas pekerjaan rumah baik tugas yang dikerjakan secara kelompok maupun perorangan. a) Pemberian tugas yang dikerjakan secara kelompok, dalam hal ini dilakukan dengan tujuan agar mengembangkan sikap gotong royong, saling menghormati, toleransi, kerja sama, sehingga kedepannya bisa membentuk peserta didik agar nantinya menjadi individu yang baik ketika nanti bermasyarakat. b) Pemberian tugas yang dikerjakan secara individu bertujuan lebih kepada mengembangkan minat serta kemampuan siswa agar siswa tersebut dapat mandiri seperti: mendalami materi-materi tertentu, menyelesaikan PR, serta bisa juga berupa kegiatan yang dikerjakan di luar sekolah. Kegiatan kokurikuler juga dilakukan dengan bentuk program seperti: Masa Orientasi Siswa (MOS), out bound, field study, study tour, bakti sosial, social project, research class, literacy school, dan lain-lain (Shilviana & Hamami, 2020).

Wujud kegiatan kokurikuler dalam konteks gender adalah misalnya dengan memberikan tugas berkelompok berkaitan dengan kesetaraan gender sehingga siswa bisa secara langsung mengamati dan mempraktekkan perilaku yang menunjukkan kesadaran akan kesetaraan gender. Dalam konteks tugas individu juga bisa dilakukan untuk mendalami masalah-masalah yang berkaitan dengan kesetaraan dan keadilan gender dengan cara membaca buku, artikel, nemonton film dan lain-lain sehingga siswa secara personal benar-benar memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya masalah gender. Selain pekerjaan rumah bisa juga untuk mensosialisasikan masalah gender pada awal pembelajaran siswa baru. Kegiatan yang berkaitan dengan gender juga bisa dilakukan dengan mengajak siswa berkumpul di suatu tempat tertentu secara bersama-sama dengan tema mengenal dan menumbuhkan kesadaran gender. Kegiatan juga bisa diarahkan untuk mengunjungi tempat-tempat yang ramah perempuan yang tersebar di banyak kota di Indonesia yang digagas oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA). Dan masih banyak lagi kegiatan kourikuler yang bisa menumbuh kembangkan pengetahuan dan kesadaran gender.

Pola ketiga yaitu dalam ekstrakurikuler, yaitu mengadakan suatu kegiatan tertentu untuk menginternnalisasikan kesadaran tentang gender. Kegiatan bisa dikemas dalam kegiatan tertentu secara reguler atau insidental di mana hal-hal terkait dengan kesetaraan gender dan potensi bias atau ketidaksetaraan yang menimbulkan masalah yang disebabkan perbedaan laki-laki dan perempuan yang dikemas dalam acara sesuai dengan tingkatan pendidikan apakah level dasar atau menengah.

Macam-macam bentuk kegiatan ekstrakurikuler mencakup: a) Kegiatan ekstrakurikuler wajib. Yaitu pendidikan kepramukaan yang dijadikan kegiatan ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum 2013. Pendidikan kepramukaan ini ditujukan untuk peserta didik baik yang berada pada tingkatan SD/MI, SMP/MTs, sampai dengan tingkatan SMA/MA, SMK/MAK. Dalam pelaksanaannya, biasanya bisa juga bekerja sama dengan satuan pramuka setempat/terdekat dengan acuannya didasarkan pada pedoman Operasi Standar Pendidikan Kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib. b) Kegiatan ekstrakurikuler Pilihan. Yaitu program kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang dalam pelaksanaannya diatur oleh satuan pendidikan sendiri dengan disesuaikan pada apa yang menjadi bakat dan keinginan dari peserta didik. Contoh kegiatan ekstrakurikuler pilihan di antaranya yaitu: pertama, krida selain kepramukaan diantaranya yaitu kegiatan Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), kegiatan Palang Merah Remaja (PMR), kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), kegiatan Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra). Kedua, karya ilmiah diantaranya yaitu kegiatan ilmiah remaja (KIR), kegiatan penguasaan terhadap keilmuan dan kecakapan akademik, riset dan lainnya. Ketiga, latihan dalam pengolahan bakat dan minat, diantaranya

yaitu pengembangan bakat dalam bidang olah raga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, TIK, serta rekayasa dan lainnya. Keempat, dalam bidang keagamaan misalnya pesantren kilat, pelatihan dakwah keagamaan, Baca Tulis al-Qur'an, retreat dan lain sebagainya. Kelima, bentuk kegiatan lainnya sesuai analisis kebutuhan sekolah (Shilviana & Hamami, 2020).

Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler kesadaran akan gender bisa dilakukan dalam kegiatan wajib pramuka dan kegiatan pilihan krida menekankan pada kesempatan, dorongan dan dukungan siswa perempuan untuk menjadi pemimpin regu, penanggung jawab program dan lain-lain yang biasanya dilakukan oleh siswa laki-laki. Kegiatan pilihan seperti yang berkaitan dengan karya ilmiah atau riset memasukkan masalah kesetaraan dan keadilan gender dijadikan sebagai salah satu tema yang bisa dipilih oleh siswa. Kegiatan pilihan ketiga, keempat dan kelima memberikan kesempatan yang luas kepada siswa perempuan untuk terlibat di dalamnya.

Proses internalisasi kesadaran gender dalam pembelajaran PAI mencerminkan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hal ini bertujuan membentuk pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keadilan gender sekaligus membangun karakter yang mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif.

Dalam praktiknya, internalisasi kesadaran gender sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan norma masyarakat lokal. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus kontekstual, mengedepankan dialog yang adaptif terhadap kearifan lokal namun tetap memperjuangkan prinsip keadilan gender. Selanjutnya, guru berperan sebagai fasilitator utama dalam membangun kesadaran gender. Kompetensi guru dalam menyampaikan isu gender secara bijak tanpa memicu resistensi merupakan kunci keberhasilan. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dan pemberian penghargaan kepada guru yang berinovasi dalam bidang ini dapat menjadi strategi yang efektif.

Adapun dalam konteks kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dapat lebih efektif jika melibatkan komunitas lokal, lembaga pemberdayaan perempuan, atau instansi terkait seperti Kementerian PPPA. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman siswa, tetapi juga memperkuat dampak dari program-program yang dijalankan. Keberhasilan internalisasi kesadaran gender dapat diukur melalui indikator seperti perubahan sikap siswa terhadap peran gender, peningkatan partisipasi aktif siswa perempuan dalam berbagai kegiatan, dan kemampuan siswa mengidentifikasi serta memberikan solusi terhadap masalah ketidaksetaraan gender. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, atau observasi terhadap aktivitas siswa.

Dengan pendekatan yang terintegrasi dan melibatkan semua elemen sekolah, proses internalisasi kesadaran gender dalam pembelajaran PAI tidak hanya mendukung pembentukan karakter siswa, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil dan setara. Namun, penafsiran hasil penelitian ini perlu dilakukan dengan hati-hati karena terdapat tantangan inheren dalam mengukur kesadaran gender dan efektivitas intervensi pendidikan. Resistensi sosial dan budaya terhadap inisiatif kesetaraan gender dapat menjadi hambatan bagi keberhasilan program. Selain itu, keragaman lingkungan sekolah dan tingkat kesiapan guru yang berbeda-beda dapat memengaruhi konsistensi pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian di masa depan perlu mengeksplorasi metode evaluasi yang terstandarisasi untuk menilai dampak program kesadaran gender secara lebih komprehensif. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa inisiatif ini mencapai tujuan yang diinginkan tanpa konsekuensi yang tidak diinginkan.

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan, menunjukkan bahwa internalisasi kesadaran gender dapat secara substansial berkontribusi pada pendidikan karakter dan transformasi sosial. Dengan membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender, sekolah memainkan peran penting dalam membangun masa depan yang lebih setara. Selain itu, keterlibatan pemangku kepentingan eksternal, termasuk komunitas lokal dan lembaga pemerintah, memperluas jangkauan dan dampak dari inisiatif ini. Integrasi kesetaraan gender ke dalam kerangka pendidikan tidak hanya meningkatkan pengembangan siswa tetapi juga mendukung tujuan keadilan sosial dan inklusivitas yang lebih luas.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengintegrasikan kesadaran gender dalam pembelajaran PAI dengan memanfaatkan kombinasi kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Pendekatan ini menunjukkan potensi untuk mendorong perubahan yang bermakna dalam sikap dan perilaku siswa terkait kesetaraan gender. Meskipun tantangan tetap ada, hasil ini menegaskan pentingnya pendidikan dalam memperjuangkan keadilan gender dan mempromosikan inklusivitas sosial. Upaya di masa depan harus difokuskan pada penguatan kapasitas guru, meningkatkan kolaborasi komunitas, dan mengembangkan alat evaluasi yang kuat untuk mempertahankan kemajuan yang telah dicapai melalui inisiatif semacam ini.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi kesadaran gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan berbasis literatur. Temuan utama menunjukkan bahwa kesadaran gender, sebagai kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, dapat diinternalisasi melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Setiap pendekatan memiliki perannya masing-masing dalam membangun pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kesetaraan gender. Kegiatan intrakurikuler menekankan pemberian pengetahuan konseptual, kokurikuler mendukung pembelajaran berbasis pengalaman, dan ekstrakurikuler memberikan ruang untuk praktik nyata yang memperkuat kesadaran gender siswa. Implikasi dari hasil penelitian ini sangat penting dalam mendukung transformasi sosial melalui pendidikan. Internalisasi kesadaran gender dalam pembelajaran PAI tidak hanya membantu membentuk karakter siswa yang inklusif dan adil, tetapi juga berkontribusi pada upaya membangun masyarakat yang lebih setara. Keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator dan kolaborasi dengan komunitas lokal, lembaga pemberdayaan perempuan, serta instansi pemerintah memperkuat keberhasilan program ini. Dengan demikian, pendekatan holistik ini menjadi strategi efektif untuk mendukung tujuan pendidikan karakter yang berlandaskan prinsip kesetaraan gender. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya ketergantungan pada data sekunder dan kurangnya pengujian empiris terhadap model yang diusulkan. Selain itu, keberhasilan implementasi internalisasi kesadaran gender sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal yang dapat menjadi tantangan dalam memastikan kesesuaian dengan prinsip kesetaraan gender. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan studi lapangan yang melibatkan evaluasi langsung terhadap implementasi model internalisasi kesadaran gender di berbagai konteks pendidikan. Pendekatan ini dapat mencakup metode kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur efektivitas serta dampak dari intervensi tersebut. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi desain program pelatihan guru yang lebih komprehensif untuk memperkuat kompetensi mereka dalam menyampaikan isu kesetaraan gender secara efektif.

Daftar Pustaka

- A, A. O., Putri, A. I., Matthew, K., & Universitas, H. (2023). 23-Moderasi-0101-464 (1). 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Adfira, R. (2022). MIZAN Journal of Islamic Law Trend Poligami di Media Sosial Perspektif Kesetaraan Gender *. 6(3), 447–462. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan/indexhttps://doi.org/10.32507/mizan.v6i3.1349>
- Anggita, R., & Sulistyorini, D. (2024). Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i1.30>
- Apriliani, D., Tafa, D., & Munawwar, F. (2024). Islam dan Globalisasi dalam Kajian Tafsir Maudhu ' i. *Bulletin of Islamic Research*, 2(2), 217–236.
- Hakim, L. (2023). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1.101>
- Hanif, M. F., Yefrizawati, H. M. H. T., & Azwar, T. K. D. (2022). Analisis Yuridis Mengenai

- Perubahan Gender Terhadap Kedudukan Transeksual Sebagai Ahli Waris Menurut Hukum Kewarisan Islam. *Rechtsnormen Jurnal Komunikasi Dan Informasi Hukum*, 1(2), 94–114. <https://doi.org/10.56211/rechtsnormen.v1i2.151>
- Hasanah, A. F., & Hanifuddin, I. (2021). Keadilan Gender dalam Undang-Undang Tenaga Kerja di Indonesia. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 475–486. <https://doi.org/10.59525/ijois.v2i2.61>
- Hudat, M. A. N., Prasetyo, D. E., & Suwandi, M. A. (2022). Penyadaran Kekerasan Seksual di Sekolah: Implementasi Moderasi Beragama dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalitidu, Bojonegoro. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 79–91. <https://doi.org/10.59944/amorti.v1i2.27>
- Indriyani, V., Rachman, A., & Fathia, W. (2024). Representasi Gender dalam Buku Teks Tematik Terpadu Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 722–733. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3312>
- Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Indriani, D. E. (2019). Character education: Gender differences in moral knowing, moral feeling, and moral action in elementary schools in Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 547–556. <https://doi.org/10.17478/jegys.597765>
- Nurfai, A. (2022). Pendidikan Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Membangun Peradaban Bangsa. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(2), 213–227. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i2.162>
- Pendidikan, J. (2024). *Cendikia Cendikia*. 2(3), 454–474.
- Purwanti, A. (2020). Kekerasan Berbasis Gender.
- Rika Widianita, D. (2023). Analisis Permintaan Uang Perspektif Islam Di Indonesia. Title. AT-TAWASSUTH: *Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Rohani, I., Imron, A., & Indriyani, D. (2022). Konsep Ajaran Islam Tentang Keadilan Gender. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 3(1), 99–125. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i1.171>
- Rustam, N., & Situmorang, J. (2020). Memahami Perbedaan Gender Dalam Perspektif Islam Dan Socio-Kultural. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14(2), 117.
- Selvira, P. (2023). Kesetaraan Tokoh Laki-laki dan Perempuan pada Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam: Analisis Wacana Gender. *Journal of Gender and Children Primacy* ..., 1(June), 40–49. <https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/JGCPS/article/view/56%0Ahttps://ejournal.aecindonesia.org/index.php/JGCPS/article/download/56/16>
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159–177. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>
- Wahyudi, dkk. Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender dalam Praktik Pendidikan Islam Responsif Gender, *Jurnal Studi Gender dan Anak Vol.01 No. 02 Tahun 2019*
- Wahyudi, A., & Lutfauziah, A. (2023). Analisis Wacana Gender Pada Buku Tematik Sekolah Dasar Kurikulum 2013. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 137. <https://doi.org/10.30651/lf.v7i2.20049>
- Wijaksono, A., & Ichsan, A. S. (2022). Pendidikan Gender dalam Buku Perempuan, Islam, dan Negara Karya K.H. Husein Muhammad. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 170–193. <https://doi.org/10.37252/annur.v14i2.380>